

**PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR
PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI****Oleh : Muhammad Amin**Nurrahmawati221093@gmail.com

Abstrak : *Pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-Walad fī Nasīhātī al-Muta'allimīn wa Maw'izātīhim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru mau'izah, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia.*

Kata Kunci: *Pendekatan, Belajar, Perspektif.*

E. Latar Belakang

Allah telah menciptakan matahari bersinar di waktu siang dan rembulan bercahaya di waktu malam serta mengatur kehidupan

dengan indah. Matahari mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan alam sekitarnya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan lain-lain. Adapun bumi berputar mengelilingi matahari kemudian terjadilah pergantian siang dan malam. Kesemuanya itu beredar dalam garis edarnya masing-masing.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa dari penciptaan langit dan bumi, matahari bersinar dan bulan bercahaya, muncullah fenomena siang dan malam. Sebuah fenomena yang dapat menimbulkan inspirasi bagi orang-orang yang membuka hatinya (baca: belajar untuk memiliki ilmu pengetahuan) untuk merenungkan pemandangan alam yang menakjubkan ini.¹

Dengan adanya sifat pada kedua benda angkasa tersebut dimaksudkan supaya manusia dapat mengetahui perhitungan waktu hari dan perhitungan waktu bulan yang sangat berguna bagi manusia dalam beribadah dan bermuamalah.

Kemudian, secara tidak langsung, al-Qur'an juga mengatakan bahwa proses penciptaan tersebut, dan perputaran matahari serta bulan hendaknya jangan dianggap remeh, selanjutnya ayat di atas menyatakan bahwa *Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.*²

Dan kesemuanya (hikmah ciptaan Allah) itu, Allah terangkan bagi orang-orang yang berilmu, yang dapat memahami keteraturan dan

¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dlalil al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), jilid 6, hlm. 98.

² Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light of The Holy Qur'an*, terj., Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an* (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 16.

keajaiban-keajaiban ciptaan Allah. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, firman Allah lafad **لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمَاتٍ إِلَى نُورٍ بِإِذْنِهِ** mempunyai arti bahwa Allah menjanjikan tersingkapnya ayat/ tanda-tanda kebesarannya bagi orang-orang yang mengetahui (baca: mempunyai bekal ilmu sebagai hasil dari proses belajar).³

Imam Ash-Shabuny mengatakan bahwa Allah menjelaskan tanda-tanda kebesarannya melalui ayat-ayat *kauniyah* itu bagi orang-orang yang mampu memahami akan kekuasaan Allah serta mampu mengambil pelajaran dari hal tersebut.⁴ Orang yang mampu memahami kekuasaan Allah dan kemudian memunguti pelajaran dari tanda-tanda kebesarannya tidak lain adalah orang-orang yang memiliki bekal keilmuan yang mumpuni. Hal ini diperkuat lagi dengan Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 7, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْبَيِّنَاتِ لِنُظَاهِرَ بِهِ مَا كُنَّا نَعْمُرُ بِهِ قُلُوبَنَا وَمَا نَعْلَمُ بِمَا نَكْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّهُمْ كَانُوا فِي سَكْوَةٍ
 وَأَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَابِهَاتٌ لِّتُنذِرَ لِقَوْمٍ قُلُوبُهُمْ قَلْبَةٌ يَزَيِّعُ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
 يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mu-tasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 6, hlm. 21.

⁴ Ali ash-Shabuny, *Safwat al-Tafāsīr* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), juz 2, hlm. 451.

kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Q.S. Ali Imran: 7).⁵

Dengan demikian eksistensi agama akan terus terpelihara dengan baik. Walaupun kita tidak pernah berjumpa dengan nabi, tidak pernah mendengar secara langsung ajaran-ajarannya, namun berkat kegigihan para ulama Islam, kita dapat mengenyam nikmat ajaran-ajaran Islam. Karena ulama adalah pewaris para nabi dan pemegang amanah Allah.

Bertolak dari uraian di atas, sangat jelas sekali menggambarkan bahwa kedudukan ilmu dalam Islam adalah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri yang mengandung petunjuk pada jalan yang lurus yang selaras dengan maksud dan tujuan ajaran Islam itu sendiri.

Begitu hebatnya fungsi dan peran ilmu pengetahuan bagi hidup dan kehidupan manusia di dunia dan bahkan kelak di akhirat, sehingga dengan sendirinya ilmu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Maka tidak heran manakala wahyu yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan perintah untuk membaca (*iqra'*). *Iqra'* di sini mempunyai makna yang sangat luas, antara lain: berupa perintah untuk membaca, memikirkan, mengkaji, menghayati,

⁵ Depag, *Op. Cit.*, hlm. 51.

mamahami, meneliti, dan seterusnya. Serupa proses kreatifitas dengan aktualisasi potensi fakir untuk menemukan kebenaran. Atau yang lebih dikenal dalam dunia pendidikan dengan sebutan belajar.

Belajar dalam hal ini memiliki makna yang sangat luas. Belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menghafal kata-kata yang terdapat dalam materi pelajaran secara formal baik di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya.

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan tahapan perubahan tingkah laku seseorang (domain kognitif, affektif, dan domain psikomotorik) yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja dialami oleh setiap orang.⁶ Jadi, proses belajar bisa berlangsung kapan dan di mana saja.

Mengingat begitu pentingnya pendekatan dalam belajar, agar seseorang berhasil dalam proses belajar serta ilmu yang dimiliki tidak sia-sia dan bahkan bisa berguna serta bermanfaat baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali: Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izātihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*.

⁶ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 43.

F. Biografi Imam al-Ghazali

Nama *lengkap* al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Sebutan al-Ghazali bukan merupakan nama asli. Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka dia dipanggil Abu Hamid.⁷ Beliau terkenal dengan sebutan *Hujjat al-Islām* atau argumentator Islam.

Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan al-Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf "z" yaitu al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf "z" atau dengan tasydid yaitu al-Ghazzali. Tantang hal ini Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi berpendapat bahwa sebutan al-Ghazzali (dengan dua huruf "z") dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool.⁸

Abu Sa'ied Sam'an, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin mengatakan bahwa sebutan al-Ghazali (dengan satu huruf "z") berasal dari nama desa tempat lahirnya yaitu Gazalah. Adapun sebutan al-Ghazzali berasal dari pekerjaan yang dihadapinya dan dikerjakan oleh ayahnya, yaitu seorang penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan "Gazzal".⁹

⁷ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali* (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), hlm. 27.

⁸ Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj., M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 131.

⁹ Zainal Abidin, *Op. Cit.*, hlm. 28.

Imam al-Ghazali dilahirkan di suatu kampung kecil Gazalah, kota Thus, propinsi Khurasan, wilayah Persi (sekarang Iran) pada tahun 450 H. atau bertepatan dengan tahun 1058 M. dari dua ibu bapak yang miskin melarat.¹⁰ Ayahnya seorang pemintal wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha dan orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Dalam beberapa tulisan tidak ditemukan tentang tanggal dan bulan kelahiran beliau.

Sungguhpun keluarga al-Ghazali hidup dalam keadaan serba kekurangan, tetapi sang ayah memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang tinggi. Dalam waktu-waktu senggangnya setelah selesai bekerja, ia selalu mengunjungi fuqaha, pemberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati dan selalu memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang pintar dan memiliki ilmu yang luas seperti para ulama tersebut. Pada akhirnya Allah mengabulkan do'a ayahnya dan dia dikaruniai dua putra yaitu Imam al-Ghazali dan yang kedua adalah Ahmad yang populer sebagai juru dakwah.

Kebahagiaan yang dialami sang ayah tidak berlangsung lama. Saat kedua anaknya masih kecil, dia kemudian wafat. Pada saat menjelang wafat, ia berwasiat agar Imam al-Ghazali dan saudaranya diserahkan kepada temannya yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan orang yang baik, sesuai dengan harapannya agar al-Ghazali kelak menjadi seorang faqih dan ulama besar. Dia berkata kepada sahabatnya: "Nasib saya

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

sangat malangnya, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka, dan pergunakanlah sampai habis segala harta warisan yang aku tinggalkan untuk mengajar mereka.¹¹”

Sahabat ayahnya segera melaksanakan wasiat yang diterima dari ayah Imam al-Ghazali. Kedua anak tadi dididik sedemikian rupa sampai akhirnya harta peninggalan bapaknya habis dan sahabat ayahnya tadi menganjurkan Imam al-Ghazali dan adiknya untuk tinggal di asrama (tanpa biaya) saja agar pendidikannya tetap berlangsung. Asrama yang dimaksud didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di kota Thus.

Sampai dengan usia dua puluh tahun, Imam al-Ghazali tetap tinggal di kota kelahirannya, Thus. Dia belajar ilmu fiqh secara mendalam dari al-Razkani. Kecuali itu, dia belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal waktu itu. Kedua ilmu itu sangat berkesan di hati Imam al-Ghazali dan ia bertekad untuk lebih mendalami lagi di kota-kota lain. Selanjutnya ia pindah ke Jurjan pada tahun 479 H. namun tidak puas dengan pelajaran yang diterimanya, akhirnya ia kembali ke Thus selama tiga tahun.¹²

Selanjutnya pada tahun 471 H. ia pergi ke Naisabur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan yang terpenting dalam dunia Islam. Di kota Naisabur, tepatnya di Universitas Nizamiyah, Imam al-Ghazali belajar dan berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma’ali al-Juwainy, seorang

¹¹ *Ibid.*, hlm. 30.

¹² *Ibid.*, hlm. 31-32.

ulama bermadzhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Naisabur.¹³

Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam.¹⁴ Sehingga ia menjadi cerdas dan pandai mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Sehingga keahlian yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali diakui dapat mengimbangi keahlian guru yang sangat dihormati itu.¹⁵ Dan bahkan al-Juwainy memberi gelar Imam al-Ghazali dengan "lautan yang dalam dan menenggelamkan".

Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang mendalam yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali, lalu ia diangkat sebagai dosen di Universitas Nizamiyah tersebut. Bahkan tidak jarang ia menggantikan gurunya pada waktu berhalangan dalam mengajar.

Karier Imam al-Ghazali tidak hanya berhenti di situ. Setelah Imam al-Haromain wafat, oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, untuk mengisi lowongan yang terbuka, ia diangkat untuk menjadi rektor universitas Nizamiyah. Di mana pada waktu itu Imam al-Ghazali baru berumur 28 (dua puluh delapan) tahun namun kecakapannya mampu menarik perhatian seorang Perdana Menteri.

¹³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 43.

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 159.

¹⁵ Zainal Abidin, *Op. Cit.*, hlm. 33.

Begitu tertariknya seorang Perdana Menteri Nizamul Muluk sehingga ia meminta Imam Ghazali untuk pindah ke tempat kediaman Perdana Menteri (kota Mu'askar) dan pembesar-pembesar tinggi negara serta ulama-ulama besar dari berbagai disiplin ilmu. Dia meminta Imam al-Ghazali untuk memberikan kuliah dua kali seminggu di hadapan para pembesar dan para ahli, di samping kedudukannya sebagai Penasehat Agung Perdana Menteri.

Kedekatan Imam al-Ghazali terhadap pemerintah pada waktu itu sangat mempengaruhi terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintahan Abbasiyah pada masa al-Ma'mun banyak dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah serta filsafat Yunani, telah dapat dikembalikan oleh Imam al-Ghazali kepada ajaran Islam yang murni. Di lapangan aqidah diajarkan faham Asy'ari, sedangkan di lapangan akhlak diperkuatnya ilmu tasawuf.¹⁶ Faham Asy'ariyah diterima Imam al-Ghazali dari gurunya Imam al-Haramain. Bahkan Imam al-Ghazali merupakan pemimpin Asy'ariyah yang menentukan bentuk terakhir dari faham ini.

Setelah sekitar lima tahun berada di kediaman Perdana Menteri, Mu'askar, Imam al-Ghazali diminta pindah ke Baghdad untuk menjabat sebagai rektor Universitas Nizamiyah yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi Nizamiyah. Imam al-Ghazali diminta untuk menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut karena rektor sebelumnya meninggal dunia.

Semua tugas yang dibebankan kepada Imam al-Ghazali dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ia memperoleh sukses besar.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 38.

Bahkan kesuksesannya dapat menaruh simpati para pembesar Dinasti Saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya baik dalam bidang agama, maupun kenegaraan

Walau demikian besarnya nikmat dan sukses yang telah diraih Imam al-Ghazali, namun kesemuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama periode Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya. Setelah empat tahun berada di Baghdad, Imam al-Ghazali kemudian memutuskan untuk berhenti mengajar. Beliau pergi menuju tanah Syam di Damaskus untuk menjalani hidup yang penuh dengan ibadah, mengasingkan diri dari segala bentuk pertemuan dengan manusia, meninggalkan segala bentuk kehidupan yang mewah untuk kemudian menjalani masalah keruhanian dan penghayatan agama. Pada waktu ini dikenal dengan masa *skepticism* dalam diri Imam al-Ghazali.

Demikianlah Imam al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof dan ahli tasawuf serta sebagai seorang pemimpin yang besar di zamannya.

Kemudian, setelah menjalani khalwat, Imam al-Ghazali pulang ke Baghdad dengan hati yang berbunga-bunga, senang, gembira, ibarat seorang pahlawan yang meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Di Baghdad beliau kembali mengajar dengan penuh semangat. Kesadaran baru yang dibawanya bahwa paham sufi adalah prinsip yang sejati dan paling baik, diajarkannya kepada mahasiswanya.

Kitab pertamanya yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad adalah kitab *al-Munqiz min al-Dalāl* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini disebut sebagai salah satu buku referensi yang sangat penting. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap bagi umat manusia, bagaimana memperoleh pengetahuan sejati (*'ilmu al-yaqīn*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* menurut ajaran tasawuf.

Setelah sekitar sepuluh tahun beliau berkhawatir, dan setelah kembalinya Imam al-Ghazali ke Baghdad, beliau pindah ke Naisabur sebagai rasa cintanya terhadap keluarganya. Setelah itu beliau mendapat panggilan lagi dari Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk memimpin kembali Universitas Nizamiyah di Naisabur yang ditinggalkannya.

Imam al-Ghazali kembali mengajar dengan penuh semangat. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dulu lagi yaitu dengan mengajarkan tasawuf yang penuh dengan kehidupan asketik. Di samping itu, beliau juga mendirikan suatu madrasah fiqih yang khusus mempelajari ilmu hukum.¹⁷

Hidup di kampung halamannya sendiri membuat Imam al-Ghazali merasa tenang. Dan di tengah-tengah ketenangan jiwanya, Imam al-Ghazali memberikan sebuah pengakuan yang jujur yang dapat

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 52.

dijadikan pegangan bagi segenap orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad, yaitu:

“Dan aku sekarang meskipun aku bekerja lagi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi tidaklah boleh dinamakan aku “kembali”, karena kembali itu adalah berarti melanjutkan kerja lama. Karena di masa lalu itu, aku menyebarkan ilmu pengetahuan adalah didorong oleh keinginan mencari nama, dan untuk itu aku menjalankan dakwah-seruan dengan ucapan dan dengan amal perbuatan. Memang demikianlah tujuanku dan niatku di masa itu. Adapun sekarang sangatlah berbeda sekali. Aku berdakwah dan menyebarkan ilmu adalah untuk melawan hawa nafsu dan mencari nama dan untuk menghapuskan rasa megah diri dan kesombongan. Inilah sekarang maksud tujuanku. Semoga Tuhan mengetahui niatku ini.”¹⁸

Setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan sekian puluh tahun lamanya, dan setelah memperoleh kebenaran yang sejati pada akhir hayatnya, maka pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. atau bertepatan dengan 19 Desember 1111 M. beliau meninggal dunia di Thus.

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai riwayat hidup Imam al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus dan kembali ke Thus setelah beliau melakoni tualang panjang dalam mencari ketenangan bagi jiwanya.

Dari uraian di atas bisa dipahami dengan jelas bahwa Imam al-Ghazali tergolong ulama yang ta’at berpegang teguh pada al-Qur’an dan Sunnah, ta’at menjalankan agama dan menghias dirinya dengan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 53-54.

tasawuf. Beliau banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, filsafat, fikih, hukum, tasawuf, dan sebagainya. Namun demikian, beliau kemudian menjatuhkan pilihannya untuk mendalami ilmu tasawuf yang sarat dengan nuansa asketik.

Di samping itu, beliau juga termasuk pemerhati pendidikan sehingga tidak mengherankan jika beliau memiliki berbagai konsep terkait dengan dunia pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah konsep beliau tentang pendekatan dalam proses belajar.

G. Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izātihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*

1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat

Imam al-Ghazali mengawali nasihatnya, yang dipakai Rasul untuk menasihati umatnya, terhadap orang yang belajar dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* tersebut dengan ucapan yang cukup singkat dan padat dan mengesankan: tanda-tanda penolakan Allah atas seorang hamba adalah apabila hamba itu sibuk dengan mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dalam hal ini Imam al-Ghazali menekankan bagi seseorang, utamanya penuntut ilmu agar tanda-tanda berpalingnya Allah benar-benar dipahami, dan karena itu, agar jangan sampai hal itu terjadi dalam dirinya. Sebab apabila hal itu terjadi, dan kemudian Allah berpaling dari orang tersebut, maka hidup yang ditempuhnya akan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Padahal

tugas hidup manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, baik ibadah dalam arti ritual maupun ibadah dalam arti kerja-kerja sosial (baca: amal saleh). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu." (Q.S al-Dzariyat: 56)¹⁹

Dari sini dapat dipahami bahwa garis perbedaan mengenai makna penting belajar yang dijalani dengan proses yang benar menurut Imam al-Ghazali dan Barat. Dalam perspektif Barat, arti penting belajar adalah untuk memiliki kemampuan berubah dan melakukan perubahan serta sebagai benteng dari pengaruh negative dari hasil belajar.²⁰ Sedangkan arti penting belajar menurut Imam al-Ghazali adalah agar Allah tidak berpaling dari orang tersebut dan sekaligus agar umur yang dilaluinya tidak menjadi sia-sia. Jadi, jelaslah bahwa pentingnya belajar menurut Imam al-Ghazali adalah diarahkan pada hal-hal yang sarat dengan dunia asketik.

2. Motivasi dalam Belajar

¹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) hlm. 524.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 95.

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²¹ Motivasi merupakan dasar pokok dalam segala hal. Motivasi seorang siswa dalam belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka menghidupkan syari'at Nabi Saw., dan menundukkan nafsu yang senantiasa memerintahkan keburukan, serta bukan untuk mendapatkan kehormatan dunia, meraih harta benda, memperoleh jabatan, dan menyombongkan diri kepada teman sejawat.

Paling tidak ada lima poin yang perlu penulis kemukakan di sini terkait dengan motivasi belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali.

Pertama, dalam konteks ini, Imam al-Ghazali memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif (berupa tunduknya nafsu pada kebaikan) dan juga kecakapan psikomotorik (dalam rangka menghidupkan syari'ah Nabi). Jadi, kecakapan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar, bagi Imam al-Ghazali, hanya menyangkut kecakapan afektif dan psikomotorik. Sedangkan aspek kognitif sama sekali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu berbeda dengan perspektif Barat. Barat memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.²² Di samping itu, perbedaan pengertian belajar dalam persepektif Barat dengan Imam al-Ghazali dapat dilihat

²¹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 12.

²² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5.

dalam indicator keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik. Barat lebih menitikberatkan pada hal-hal atau kehidupan dunia tanpa menyinggung persoalan-persoalan transendental, sedangkan Imam al-Ghazali sebaliknya: indikator kecakapan afeksi dan psikomotorik didasarkan pada hal-hal yang bersifat ukhrawi (tunduknya nafsu pada kebaikan dan dalam rangka menghidupkan syaiah Nabi).

Kedua, ciri-ciri perubahan tingkah laku atau keckapan sebagai akibat dari proses belajar seperti intensional, positif, efektif, dan perubahan fungsional,²³ yang disinggung oleh para tokkh Barat memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang coba dikonsep oleh Imam al-Ghazali. Persamaannya adalah bahwa Imam al-Ghazali juga mempunyai konsep ciri-ciri perubahan sebagai hasil dari proses belajar sebagaimana yang dimiliki oleh Barat. Sedangkan perbedaannya adalah Imam al-Ghazali lebih menitik tekankan pada perubahan yang mengarah pada kehidupan akhirat.

Ketiga, tujuan dari belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan seseorang dalam belajar tidak lain adalah demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan serta menghindakan diri dari kehidupan dunia. Dalam perspektif barat, tujuan belajar adalah demi terbentuknya kebiiasaan sebagai akibat dari simulus-

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 106.

respon dan *reinforcement* (behavior), untuk memecahkan masalah (kognitif), dan untuk memanusiakan manusia (humanis).

Keempat, proses dan tahapan dalam belajar menurut Imam al-Ghazali memiliki kesamaan dengan konsep yang ditawarkan oleh Barat. Wittig, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa proses belajar itu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu *acquisition*, *storage*, dan proses *retrieval*.²⁴ Hal tersebut juga diakui oleh Imam al-Ghazali.

Kelima, cara belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali lebih mengarah pada pendekatan hukum Jost yang berkeyakinan bahwa belajar itu lebih bermakna manakala dibarengi dengan praktik.²⁵

Dalam pada ini dapat kita lihat betapa Imam al-Ghazali lebih menekankan akan pentingnya kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia. Karena kehidupan dunia hanya bersifat sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal. Jadi, kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara (baca: di dunia), bagi Imam al-Ghazali, tidak berarti apa-apa dibanding dengan kehidupan yang kekal (di akhirat).

Mengutip perkataan Qawamuddin, al-Zarnuji mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu karena mencari pahala akhirat akan berbahagia dengan karunia Allah dan alangkah rugi orang

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...Op. Cit.*, hlm. 114.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hlm. 122.

yang menuntut ilmu demi memperoleh kelebihan dari sesama manusia.²⁶

Menurut hemat penulis, motivasi siswa dalam belajar yang diinginkan oleh Imam al-Ghazali terlalu berlebihan dan bersifat defensif. Berlebihan karena orientasi yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali hanya memandang sebelah mata: demi kehidupan di akhirat. Defensif artinya, Imam al-Ghazali sama sekali anti terhadap kehidupan dunia dan segala isinya. Hal ini bisa terjadi karena berawal dari kepanikan spiritual yang dialami oleh Imam al-Ghazali. Pada gilirannya, motivasi dalam belajar yang dikembangkan tidak mengarah pada tujuan yang positif. Apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran intelektual umat Islam.

Menurut hemat penulis, motivasi yang terlalu berlebihan dan bersifat defensif harus segera dibongkar dan diganti dengan motivasi yang positif. Motivasi yang positif dalam hal belajar adalah demi tujuan dunia dan akhirat. Sehingga akan mampu melahirkan kondisi psikologis yang seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, menghadapi dunia yang penuh dengan iklim kompetitif ini, siswa tidak mengalami kerancuan psikologis.

3. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Kriteria dalam memilih ilmu yang harus dipelajari oleh siswa erat sekali dengan isi kurikulum. Perspektif Imam al-

²⁶ Syaikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*, Syarh. Ibrahim bin Isma'il (Surabaya: al-Hidayah, t.t), hlm. 10.

Ghazali, mengenai kurikulum atau ilmu yang harus dipelajari oleh anak didik adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan diri siswa terhadap Allah. Sebab, sebagaimana disinggung di muka, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa inti dari ilmu adalah ketika seseorang mengetahui apa itu taat dan ibadah.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pendapatnya dalam kitab *Ihya'*. Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada menjadi tiga macam:

Ilmu-ilmu itu dibagi dalam tiga golongan pokok yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.

Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Dan karenanya ilmu itu harus dijauhi.

Adapun ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya. Ilmu dalam golongan ini misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama.

Selanjutnya, ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan

pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat.²⁷

Dari ketiga macam golongan ilmu di atas, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok: yaitu ilmu yang wajib (*fardū*) diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama yang bersumber dari kitab Allah, dan ilmu yang hukum mempelajarinya *fardū kifāyah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu kedokteran, pertanian dan lain-lain.

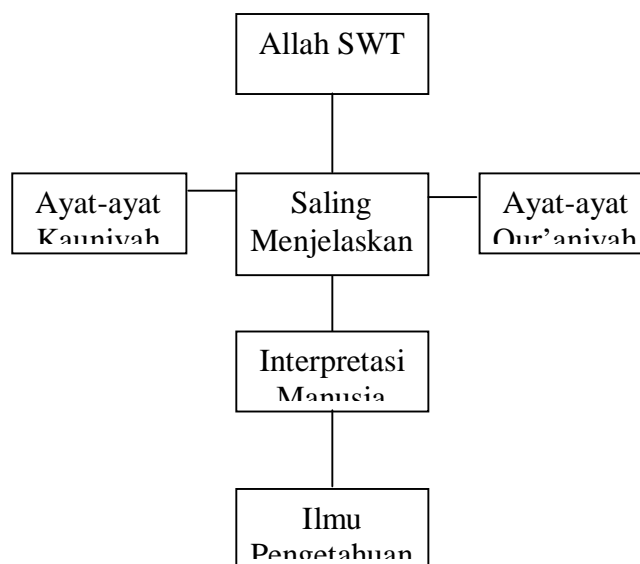
Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum juga diakui sebagai salah satu faktor yang juga menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Dan yang tak kalah pentingnya juga bahwa yang menjadi titik tekan Imam al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekati diri kepada Allah dan keridloannya, seperti ilmu tauhid dan ilmu agama.

Menurut hemat penulis, kurikulum yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas tidak diakomodir secara utuh yang pada gilirannya akan menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang pecah, yaitu anak didik yang hanya memiliki kedalaman spiritual tanpa dibarengi dengan keluasan ilmu.

²⁷ Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1979), jilid 1, hlm. 126-127.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan antara ilmu-ilmu yang bersifat duniawi dan ilmu-ilmu yang bersifat ukhrawi. Dan karena itu, ilmu pengetahuan perlu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Sehingga, pada gilirannya, akan melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki pikiran-pikiran kreatif dan terpadu, memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam.

Jadi, ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah satu dan berasal dari Allah Swt., yang diwahyukan kepada orang yang dipilihnya melalui ayat-ayat Qur'aniyah dan sebagian lagi melalui ayat-ayat kauniyah yang diperoleh manusia dengan menggunakan akal, hati, dan inderanya. Untuk lebih jelasnya, lihatlah skema di bawah ini:



Gambar 4.1 Integrasi Ilmu-ilmu Allah

4. Kriteria dalam Memilih Guru

Sebagaimana telah disinggung dalam bab empat, bahwa guru yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah guru yang terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyādhah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain.

Hal tersebut diperkuat lagi dalam kitab *Ihya'*nya, antara lain:

Orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai berikut: *pertama*, harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; *kedua*, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharapkan imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah; *ketiga*, harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggaan diri; *keempat*, guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; *kelima*, tidak

boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya; *keenam*, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka; *ketujuh*, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; *kedelapan*, guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif Imam al-Ghazali adalah sebagai figur sentral, idola bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana murid sangat tergantung kepadanya. Dalam posisi yang demikian, guru memegang peranan penting dalam belajar atau pendidikan. Pemikiran Imam al-Ghazali yang demikian itu sangat kontras dengan konsep yang diciptakan oleh Barat. Dalam perspektif Barat, guru dipandang sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam belajar (behavior), fasilitator (kognitif), dan sebagai fasilitator sekaligus mediator (humanis).

Di samping itu, secara eksplisit, Imam al-Ghazali memandang anak didik sebagai individu yang pasif sehingga diperlukan memiliki seorang guru yang dapat membimbing dan mengarahkannya secara total. Paradigma semacam ini merupakan konsep yang diyakini oleh para psikolog behavioris.

Menurut hemat penulis, pemikiran Imam al-Ghazali tentang kriteria dalam memilih guru perlu ditinjau ulang. Sebab, guru bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan

²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fiqrah, 1995), jilid 1, hlm. 76-79.

seseorang dalam belajar. Lebih dari itu, parahnya, paradigma yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali hanya akan menghasilkan anak didik yang memiliki jiwa-jiwa yang kerdil dan tidak mampu menampilkan bentuk kreatifitas pemikiran yang orisinal.

Selanjutnya, anak didik perlu dipandang sebagai manusia yang memiliki satu kesatuan yang utuh. Artinya bahwa, anak didik merupakan individu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi segala bentuk persoalan yang melingkupinya. Dan karena itu, manusia adalah makhluk yang otonom dan merdeka. Implikasi dari hal ini dalam hal belajar akan menghasilkan anak didik yang memiliki bentuk pemikiran yang penuh dengan ide-ide cerdas dan mencerdaskan.

Selanjutnya, menurut hemat penulis, guru yang tidak boleh meminta upah dalam mengajar dan bahkan niat mengajarnya adalah harus karena Allah (ikhlas), memiliki dua makna. *Pertama*, guru harus mengajar dengan ikhlas karena Allah dan *kedua*, orang tua yang menitipkan anak-anaknya juga harus ikhlas dalam arti menggaji guru yang mengajar anak-anaknya tersebut.

5. Akhlak terhadap Guru

Akhlak yang harus dimiliki oleh murid (anak didik), menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana disebutkan di muka adalah, dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya, tidak

mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit.

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali memposisikan murid sebagai obyek yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Imam al-Ghazali masih melihat murid sebagai murid tasawuf di depan gurunya. Hal tersebut sangat membahayakan dan bahkan akan membunuh terhadap karakter dan kreatifitas pola pikir anak didik. Di masa sekarang, anak didik sudah bukan lagi merupakan obyek yang pasif yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Akan tetapi, anak didik adalah pribadi-pribadi yang mempunyai peranan sebagai subyek yang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, menurut hemat penulis, murid dalam perspektif Imam al-Ghazali perlu dikembangkan kepada yang lebih membawa kreatifitas dan gairah dalam belajar.

6. Perlunya Shalat Tahajjud

Salah satu unsur penting yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam belajar adalah melaksanakan shalat tahajjud. Hal ini dimaksudkan, demikian Imam al-Ghazali, agar seseorang tidak menjadi faqir pada hari kiamat. Di samping itu shalat tahajjud dan juga shalat-shalat yang lain yang dikerjakan pada waktu malam hari merupakan ungkapan syukur seorang hamba terhadap Tuhannya atas segala nikmat yang telah dikaruniainya. Sehingga orang yang pandai mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka Allah akan memberikan tambahan. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

مِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji" (Q.S. al-Isra': 79).²⁹

Di sinilah kelebihan yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali dalam hal pendekatan dalam proses belajar ketimbang dengan konsep belajar yang coba ditawarkan oleh para tokoh Barat. Jadi, Imam al-Ghazali memandang bahwa shalat Tahajjud dapat menenangkan jiwa seseorang yang pada gilirannya akan berdampak baik pula pada proses belajar yang dilakukannya.

7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Imam al-Ghazali menghendaki seorang siswa yang belajar atau menuntut ilmu untuk mengamalkan terhadap ilmu yang diperolehnya. Sebab, sebagaimana yang telah disebut di muka, menurut Imam al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan adalah kegilaan dan bekerja tanpa ilmu adalah sia-sia. Jadi, sebanyak apapun ilmu yang berhasil dimiliki oleh siswa kalau tidak diamalkan tak ubahnya seperti orang yang bodoh. Kalaupun ilmu itu ibarat madu, maka seseorang tidak akan merasakan manisnya madu kecuali dengan meminumnya.

Lebih jauh, al-Qur'an telah menyitir bahwa Allah membenci orang-orang yang hanya pandai berbicara namun tidak pernah mengerjakan apa yang dikatakannya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

²⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 291.

Artinya:

*“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. al-Shaf: 3).*³⁰

Pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh menurut Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, mengindikasikan bahwa jenis belajar yang dikehendaki oleh dia adalah jenis belajar Kebiasaan. Jenis belajar ini adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

8. Perlunya Sama Perkataan dan Perbuatan dengan Syara’

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seorang siswa harus mengamalkan ilmunya yang telah dimiliki, maka dalam hal mengamalkan ilmu tersebut, ucapan dan tindakannya harus sesuai dengan syari’at sebab ilmu dan amal tanpa acuan syari’at, demikian Imam al-Ghazali, adalah sesat. Selain itu, sesungguhnya lidah yang lancang (baca: keluar dari koridor syari’at) dan hati yang tertutup dan penuh dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan.

Jelas sekali di sini bahwa Imam al-Ghazali begitu getolnya menyerukan anak didik untuk memegang teguh agama (baca:

³⁰ *Ibid.*, hlm. 552.

syari'at) dalam setiap yang dikatakan dan dikerjakan. Dan karenanya, apabila anak didik tidak mengindahkan syari'at maka pekerjaan dan perkataannya adalah sesat dan menyesatkan. Namun demikian, menurut hemat penulis, adanya klaim sesat dan menyesatkan bukan merupakan wilayah manusia tetapi wilayah Allah. Artinya, seseorang yang kemudian dengan lantang mengklaim orang lain dengan cap sesat, kafir, dan semacamnya, berarti telah berani merampas hak Tuhan Yang Maha Agung.

9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang diperoleh Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat

Ada beberapa nasihat yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali terhadap anak didik agar ilmu yang dimilikinya tidak menjadi musuh pada hari kiamat, yaitu tidak boleh berdebat kecuali terhadap orang yang berakal dan paham akan kebodohan dirinya, tidak termakan oleh sifat hasud dan kemarahan, cinta dunia, kehormatan dan harta kekayaan. Lebih dari itu, ia tetap terobsesi untuk mencari jakan yang lurus serta pertanyaan dan interupsi yang ia ajukan adalah tidak dilatar belakangi oleh hasud dan ingin menguji, tidak boleh menjadi juru *mau'izah* dan juru peringat karena banyak jebakan petaka di dalamnya. Kecuali jika memang telah mengamalkan sebelumnya atas setiap apa yang ingin didakwahkan, jangan bergaul dengan kalangan eksekutif, tidak boleh menerima hadiah dan pemberian penguasa meskipun sudah jelas bahwa apa yang diberikan adalah halal, buatlah standar dalam berinteraksi dengan Tuhan yang jika hal itu dilakukan oleh budakmu dalam berinteraksi denganmu, kamu akan menyukainya

dan tidak ada gerutu dan kemurkaan dalam hati atasnya, terapkan standar minimal perlakuan pada manusia yang lain seperti kamu memperlakukan dirimu sendiri, telaahlah disiplin ilmu yang sekiranya bermanfaat langsung untuk perbaikan hati dan penyucian jiwamu seolah usiamu tinggal sepekan saja, jangan timbun keduniaan lebih dari keperluan hidup setahun.

Dari beberapa uraian di atas, jelas sekali bahwa kesucian hati merupakan kunci keselamatan seseorang kelak di hari akhirat. Sebaliknya, hati yang tercemari oleh perbuatan-perbuatan yang jelek akan menyebabkan seseorang menjadi menderita di dunia bahkan di akhirat nanti.

10. Perlunya Ikhlas

Selanjutnya, Imam al-Ghazali juga mengingatkan kepada siswa untuk berlaku ikhlas dalam setiap apa yang dikerjakannya. Bahwa segenap amalan yang dikerjakan harus hanya demi Allah semata dan meninggalkan segala bentuk pujian yang datangnya dari manusia. Hal ini menjadi penting karena segala perbuatan yang disandarkan hanya kepada Allah akan menjauhkan pemiliknya dari rasa kecewa jika apa yang diusahakannya belum tercapai.

11. Perlunya Tawakkal

Di samping ikhlas, siswa juga harus tawakkal kepada Allah dalam arti meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditaqdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak

ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.

H. Penutup

1. Pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashihāti al-Muta'allimīn wa Mau'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru *mau'izah*, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia.
2. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī*

Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izātihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*. Surabaya: Bulan Bintang.
- Ahmadi, Abu. 1993. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*. Solo: C.V. Aneka.
- Al-Dien, Muhy-I. 2001. *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya' al-Ghazali untuk Orang Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Ihyā' Ulumuddin*. jilid 1. Beirut: Dar al-Fiqrah.
- _____. 1979. *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*. terj. Ismail Ya'kub. Jakarta: CV. Faizan.
- _____. t.t.. *Ayyuhā al-Walad fī Nasāihāti al-Muta'allimīn wa Maw'izātihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Indonesia: al-Haramain Jaya.
- Al-Turmudzi, Abi Isa Muhammad bin Surah. 2000. *al-Jāmi' al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuzī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zarnuji, Syaikh Imam Burhanuddin. t.t.. *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Syarh. Ibrahim bin Isma'il. Surabaya: al-Hidayah.
- Arifin, Imron (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ash-Shabuny, Ali. 1999. *Sū'afwatu al-Tafāsīr*. juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- _____. 1999. *Sū'afwatu al-Tafāsīr*. juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- At-Tuwaanisi, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

- Faqih, Allamah Kamal. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*. terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: al-Huda.
- Fatchurohmah, Siti. 2006. "Sosok Guru Menurut al-Ghazali dan Zakiah Daradjat", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Gagne, Robert M.. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Terj. Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- _____. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, dkk.. 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Moleong, Lexi J.. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S.. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalm. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Karya.

- Quthb, Sayyid. 1992. *Tafsir fi Dlalil al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*. jilid 6. terj. As'ad Yasin dkk.. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rusyan, Tabrani dkk.. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabri, M. Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santoso, Mudji. 1996. "Hakekat, Peranan, dan Jemis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI", dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2003. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2003. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejanto, Agus. 1990. *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*. Bandung: Aksara Baru.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sojono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. PT. Rineka Cipta.
- Sonhaji, Ahmad. 1996. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- _____. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*. terj. Said Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama.
- Surjadi, A.. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju.

- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syarkowi, "Reorientasi Pendidikan Islam (ke Arah Aktualisasi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali dalam Konteks Masa Kini)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm. 154.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainuddin, M.. 2002. "Aksiologi dalam Perspektif Islam". *eL-HARAKAH: Wacana Kependidikan, Keagamaan, dan Kebudayaan*. Edisi 57, Tahun XXII, Desember-Pebruari.
- _____. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren